

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pemangku kepentingan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi yang akan membantu pihak internal dalam membuat rencana perusahaan dimasa yang akan datang, maupun pihak eksternal untuk mengambil keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak berinvestasi pada perusahaan. Perusahaan akan berupaya secara maksimal untuk mencapai setiap tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Penghasilan yang dapat diterima oleh individu dengan membuat portofolio investasi bergantung pada pengembalian perusahaan yang membayar tabungan mereka, yang secara keseluruhan merupakan fungsi dari risiko yang diperoleh investor. Untuk menjalankan bisnis baru, perusahaan memerlukan aset seperti peralatan kantor, paten dan merek dagang. Aset ini perlu dibayar, dan untuk tujuan ini modal harus dinaikkan. Apakah modal dikumpulkan dari sumber internal ke perusahaan atau dari orang lain di luar bisnis, aset perusahaan perlu menghasilkan pengembalian yang memadai untuk memenuhi biaya klaim ini (Porras, 2011).

Biaya modal merupakan tingkat pengembalian yang dibutuhkan pasar untuk menanamkan modal pada investasi. Investasi organisasi dianggap bernilai hanya ketika pengembalian modal yang dapat diprediksi lebih tinggi dari biaya modal. Akibatnya, biaya modal terkait dengan risiko proyek investasi dan tingkat biaya modal yang tepat telah menjadi salah satu masalah paling kritis yang berusaha diidentifikasi oleh para ahli keuangan. Semakin berisiko investasi, semakin tinggi imbalan yang diharapkan oleh investor. Dengan demikian, biaya modal ke perusahaan adalah pengembalian yang diterima investor. (Porras, 2011, Mohamad & Saad, 2012, Septiani & Taqwa, 2019).

Biaya modal menempati tempat yang sangat penting ketika membuat keputusan manajemen dan investasi. Hal itu menyangkut masalah asimetri informasi. Laporan keuangan memiliki kelemahan dalam hal tidak menyediakannya informasi tentang pertanyaan tertentu yang saat ini menimbulkan perhatian; yaitu aspek sosial, lingkungan dan kegiatan lainnya perusahaan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, perusahaan mengungkapkan informasi non-keuangan yang menentukan tata kelola perusahaan, modal intelektual dan praktik keberlanjutan (García *et al*, 2017).

Investasi organisasi dianggap bernilai hanya ketika pengembalian modal yang dapat diprediksi lebih tinggi dari biaya modal. Logika di balik ini adalah karena suatu organisasi harus mendapatkan laba maksimum untuk memuaskan para pemegang sahamnya, yang mengarah pada peningkatan nilai perusahaan. Tingkat biaya modal yang tepat telah menjadi salah satu masalah paling kritis yang berusaha diidentifikasi oleh para ahli keuangan (Mohamad & Saad, 2012).

Saat ini, manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan informasi non keuangan melalui beberapa laporan, seperti laporan keberlanjutan, modal intelektual dan tata kelola perusahaan. Namun, keberadaan sejumlah pernyataan penting ini termasuk berbagai jenis informasi telah menyebabkan pengembangan sejumlah besar kesulitan dalam menganalisis informasi yang dikeluarkan dan membuat keputusan tentang perilaku perusahaan (García *et al*, 2017).

Perusahaan dapat melakukan pengungkapan secara sukarela pada laporan tahunan perusahaan, salah satunya dengan mengungkapkan modal intelektualnya. Dimana menurut Lu *et al*. (2010) modal intelektual adalah segala sesuatu yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya dipasar, termasuk informasi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, modal intelektual disajikan sebagai aset tidak berwujud dan menghasilkan nilai bagi perusahaan yang dapat tercermin sebagai penghasilan akhir dalam laporan keuangan, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai judul akuntansi dalam laporan keuangan.

Boujelbene & Affes (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan pengungkapan informasi modal intelektual yang lebih besar mendapat manfaat lebih besar secara signifikan dari biaya modal yang lebih rendah daripada perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual yang lebih rendah. Maka pengungkapan modal intelektual menguntungkan peserta pasar dalam hal memiliki informasi tersedia yang lebih relevan dan mengurangi biaya pengumpulan informasi pribadi. Dampaknya pengungkapan modal Intelektual pada biaya modal ekuitas membantu pembuat kebijakan dalam evaluasi biaya dan manfaat pengungkapan. Dikatakan bahwa salah satu alasan untuk mengungkapkan informasi tersebut adalah untuk mengurangi kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor dan dengan demikian mengurangi biaya modal (Mangena *et al*; 2010).

Jika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaan, mereka juga akan menarik lebih banyak investor jangka panjang. Secara positif mempengaruhi harga pasar dan daya jual saham perusahaan, sehingga mengurangi biaya pembiayaan ekuitas perusahaan. Ketika menentukan nilai sekarang dari investasi mereka, investor fokus pada informasi yang diungkapkan untuk memperkirakan arus kas masa depan. Lebih banyak informasi menghasilkan lebih sedikit ketidakpastian tentang arus kas masa depan dan akibatnya lebih sedikit risiko estimasi, sehingga menurunkan biaya pembiayaan ekuitas perusahaan (Mangena *et al*, 2010). Hasil survei global menunjukkan bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor. Dengan demikian, masih ada “*information gap*” (Bozzolan *et al* dalam Suhardjanto & Wardani, 2010).

Pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang maju secara teknologi telah meningkatkan kebutuhan akan penggunaan modal intelektual. Karena pengembangan perusahaan berbasis pengetahuan, faktor penentu produksi dan penciptaan nilai telah beralih dari sumber daya berwujud (modal, pabrik, dan mesin) ke pekerja berbasis pengetahuan dari perusahaan (Vishnu dan Gupta, 2014). Saat ini, pengungkapan modal intelektual di Indonesia tidak wajib dilaporkan, pengungkapan informasi mengenai modal intelektual bersifat voluntary.

Di Indonesia, tingkat pengungkapan modal intelektual masih rendah yaitu rata-rata sebanyak 34,5% (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Tahun 2010 tingkat pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan dari industri intensif teknologi di Indonesia tahun 2010 relatif masih rendah dengan rata-rata 35,77% tingkat pengungkapan (Barus & Siregar; 2014). Azis *et al* (2018) mengatakan hasil statistik deskriptif untuk 335 perusahaan secara keseluruhan, nilai rata-rata variabel modal intelektual sebesar 17.76. Setiawati & Agustina (2016) pada perusahaan manufaktur rata-rata dalam mengungkapkan modal intelektual adalah 31.49% atau sekitar 25 item dari 78 item modal intelektual. Maka dapat disimpulkan bahwa Perusahaan belum mengungkapkan secara sukarela modal intelektualnya, yang ditunjukkan dari hasil penelitian sebelumnya tingkat pengungkapan masih berada dibawah 50%. Hal ini memperjelas fenomena yang terjadi bahwa pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela.

Rezki (2018) mengatakan pengungkapan modal intelektual dalam kategori karyawan perusahaan telekomunikasi paling tinggi mengungkapkan kekayaan modal intelektualnya, sedangkan yang paling rendah adalah manufaktur. Dalam kategori konsumen, paling tinggi pengungkapan modal intelektualnya adalah perusahaan telekomunikasi dan selanjutnya diikuti perusahaan *securities*, sedangkan yang terendah adalah perusahaan perkebunan. Di Indonesia tidak ada penelitian pelaporan modal intelektual di Indonesia yang diterbitkan secara internasional. Ini menunjukkan kemungkinan bahwa perusahaan Indonesia tidak mengetahui pelaporan modal intelektual. Masalah ini dapat disebabkan oleh manfaat yang tidak diketahui dan pentingnya modal intelektual, atau tidak ada panduan yang jelas untuk melaporkan modal intelektual dalam laporan tahunan mereka. Ini mungkin dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang modal intelektual itu sendiri (Mulyadi & Pangabean, 2017).

Chartered Institute of Management Accountant mendefinisikan modal intelektual sebagai memiliki pengetahuan dan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan profesional, hubungan baik dan kapasitas teknologi, yang bila diterapkan akan memberi organisasi keunggulan kompetitif (Mulyadi & Pangabean, 2017). Pengungkapan modal intelektual terdiri dari tiga kategori: modal manusia, modal struktural dan modal relasional. Modal manusia merupakan

pengetahuan, keterampilan profesional, pengalaman dan inovasi karyawan dalam suatu organisasi. Modal struktural terdiri dari struktur dan proses yang dikembangkan karyawan digunakan agar menjadi produktif, efektif dan inovatif, sementara modal relasional merupakan pengetahuan saluran pasar, hubungan pelanggan dan pemasok, dan pemerintah atau industri jaringan (Boujelbene & Affes, 2013).

Baroroh (2013) mengasumsikan bahwa perusahaan manufaktur yang selama ini selalu dikaitkan dengan permesinan dan hanya sedikit sentuhan sumber daya manusia yang ada, padahal masalah-masalah manajerial perusahaan juga membutuhkan *skill* dari sumber daya manusia di dalamnya untuk pengoperasian mesin. Sejalan dengan Sharabati et al, (2010) mengatakan Industri manufaktur membutuhkan keterampilan khusus dan tunduk pada pengetahuan dan kemampuan organisasi implisit selain itu daya tahan industri manufaktur sebagian besar bergantung pada jumlah karyawan yang terampil dan volume modal fisik (Smriti & Das, 2018). Sehingga penelitian ini diharapkan bisa mengubah mindset yang selama ini ada, keberhasilan perusahaan bukan hanya karena tangible assets yang mereka punyai namun juga intangible assets.

Di Indonesia Industri manufaktur dapat dikatakan sebagai salah satu industri terbesar dan industri yang banyak *go public* di bursa efek Indonesia. Ini membuat sektor manufaktur menjadi industri yang menarik untuk penelitian. *Intellectual Capital intensity* (GICS) mengelompokkan industri menjadi 2, yaitu *High-IC intensive industries* dan *Low-IC intensive industries*. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur di Indonesia, termasuk pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, tetapi sedikit penelitian sebelumnya yang meneliti pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur terkait pengaruhnya terhadap *cost of equity*. Penelitian sebelumnya di Indonesia lebih banyak meneliti pengaruh modal intelektual pada *cost of equity* pada perusahaan. *High-IC intensive Industri* seperti perbankan. Maka uraian diatas menjadi alasan untuk melakukan penelitian pada ruang lingkup industri manufaktur di Indonesia.

Pengungkapan modal intelektual dan biaya modal ekuitas memiliki hubungan negatif dan hubungan antara pengungkapan keuangan dan biaya ekuitas modal diperbesar ketika dikombinasikan dengan pengungkapan modal intelektual. Selain itu, modal intelektual dan pengungkapan keuangan berinteraksi dalam membentuk pengaruhnya terhadap biaya modal ekuitas, menunjukkan bahwa modal intelektual dan pengungkapan keuangan saling melengkapi (Mangena *et al*; 2014).

Boujelbene & Affes (2013) mengungkapkan hasil penelitian hubungan signifikan negatif antara modal intelektual dengan dua komponennya (modal manusia, struktural) dan biaya ekuitas. Namun, dampak negatif dari pengungkapan modal relasional tidak divalidasi dan pada perusahaan di Perancis menunjukkan efek pengungkapan pada tingkat pengembalian yang dibutuhkan oleh pemegang saham tergantung pada industri milik perusahaan, pada kenyataannya, bertentangan dengan harapan Boujelbene & Affes, efek ini lebih menonjol untuk sektor tradisional perusahaan daripada untuk perusahaan teknologi tinggi.

Hasil penelitian lainnya yang menunjukkan hasil yang sama pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia oleh Barus & Siregar (2015) secara keseluruhan, pengungkapan modal intelektual terbukti memiliki signifikan efek negatif pada biaya ekuitas. Pengungkapan modal struktural dalam modal intelektual memiliki signifikan efek negatif pada biaya ekuitas. Namun modal manusia dan modal relasional tidak berpengaruh biaya ekuitas. Bryl, Fijalkowska & Prysiniński (2019) mengatakan sebagian besar penelitian menemukan hubungan negatif dan kuat antara pengungkapan sukarela modal intelektual dan biaya modal, keduanya dipahami sebagai modal ekuitas dan modal utang. Namun, beberapa penelitian memberikan dampak positif dari pengungkapan modal intelektual dan biaya modal. (Septiani & Taqwa. 2019) mengungkapkan bahwa *Human capital disclosure*, *relational capital disclosure*, dan *structural capital disclosure* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *cost of equity capital*.

Hubungan pengungkapan modal intelektual dan biaya ekuitas menunjukkan bahwa pengungkapan tidak signifikan terkait dengan biaya ekuitas di lingkungan pengungkapan yang tinggi yang diwakili oleh US, Kanada dan Pasar Inggris. Hasil signifikan dan negatif hubungan antara pengungkapan dan biaya modal hanya

untuk pengungkapan lingkungan pasar rendah termasuk Cina, Brasil, Perancis, Swiss, Jerman, Eropa continental. Mengingat lingkungan pengungkapan akuntansi yang berlaku di negara maju, yaitu dicirikan oleh profesionalisme, fleksibilitas, optimisme dan transparansi, investor dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, terutama laporan analis keuangan, perusahaan situs web dan karenanya mengurangi keputusan investor ketergantungan eksklusif pada pengungkapan laporan tahunan (Souissi & Khlif, 2011).

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan akan menurunkan biaya modal ekuitas perusahaan dimana jika perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektualnya pada laporan tahunan secara sukarela, investor mendapatkan tambahan informasi dari pengungkapan terkait kondisi perusahaan dan akan mengurangi tingkat pengembalian yang diharapkan investor, maka penelitian terkait pengaruh pengungkapan modal intelektual penting untuk dilakukan sehingga bisa dijadikan acuan bagi investor dan perusahaan untuk membuat keputusan. Investor mendapatkan informasi tambahan terkait pengungkapan sukarela modal intelektual oleh perusahaan dapat diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, maka penelitian ini mengambil data dari laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk ke papan utama selama 5 tahun yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019 dan pengukuran modal intelektual menggunakan *index* dikembangkan oleh Guthrie et al. (1999) yang telah dimodifikasi oleh Ulum (2015). Modifikasi dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu sebanyak daftar 36 item, dan diantaranya 15 item modifikasi berupa penambahan item yang diatur dalam Keputusan Ketua dan Bapepam-LK Nomor:Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Emiten atau Perusahaan Publik.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektual dan menjadi tambahan informasi bagi investor. Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya

masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian mengenai pengaruh, pengungkapan modal intelektual dengan biaya modal ekuitas, penulis tertarik untuk memeriksa kembali hubungan tersebut, dengan judul penelitian “ *Intellectual Capital Disclosure dan Pengaruhnya terhadap Cost Of Equity Capital*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara *Intellectual Capital disclosure* dan *Cost of Equity Capital* dalam laporan tahunan?
2. Apakah ada pengaruh antara *Human Capital* dan *Cost of Equity Capital* dalam laporan tahunan?
3. Apakah ada pengaruh antara *Structural Capital* dan *Cost of Equity Capital* dalam laporan tahunan?
4. Apakah ada pengaruh antara *Relational Capital* dan *Cost of Equity Capital* dalam laporan tahunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris atas:

1. Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap *Cost of Equity Capital*
2. Pengaruh *Human Capital Disclosure* terhadap *Cost of Equity Capital*
3. Pengaruh *Structural Capital Disclosure* terhadap *Cost of Equity Capital*
4. Pengaruh *Relational Capital Disclosure* terhadap *Cost of Equity Capital*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi ilmu pengetahuan
Memberikan kontribusi berupa penambahan wawasan dan pengetahuan mengenai modal intelektual dan biaya modal ekuitas serta bagaimana

hubungan antara pengungkapan modal intelektual dan biaya modal ekuitas perusahaan.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi mengenai pengungkapan modal intelektual, sehingga pihak regulator di masa depan dapat menetapkan kebijakan pengukuran dan pengungkapan semua komponen modal intelektual secara eksplisit.

3. Bagi manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi membantu manajemen untuk melihat peran pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan. Apakah pengungkapan modal intelektual mempengaruhi biaya modal ekuitas perusahaan menjadi tinggi atau rendah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam membuat keputusan atau kebijaksanaan dalam laporan terkait hal yang harus diungkapkan dan tidak diungkapkan untuk mengurangi asimetri informasi dengan investor.

4. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan bahan pertimbangan kepada para investor dalam mengambil keputusan investasi dengan menganalisis komponen modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan yang dapat menguntungkan atau merugikan bagi investor.